

## TEORI-TEORI PEMBANGUNAN DAN APLIKASI DAKWAH PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONAL

Hespirawati<sup>1</sup>, Ramsiah Tasruddin<sup>2</sup>

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: [hespirawati@gmail.com](mailto:hespirawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan teori pembangunan dalam dakwah dengan pendekatan struktural fungsional. Dakwah modern tidak hanya menyampaikan pesan agama secara verbal tetapi juga mencakup strategi yang terstruktur dan terintegrasi dalam institusi sosial untuk menjaga stabilitas masyarakat. Melalui pendekatan struktural fungsional, dakwah ditempatkan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi dalam menjaga harmoni dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori pembangunan partisipatoris serta aplikasinya dalam konteks dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjadikan dakwah lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta efektif dalam pemberdayaan umat. Kesimpulannya, pendekatan struktural fungsional dalam dakwah dapat memperkuat peran institusi sosial dalam membangun masyarakat yang religius dan berdaya.

### Kata kunci

**Teori Pembangunan, Aplikasi Dakwah, Struktural Fungsional**

### ABSTRACT

*This study discusses the application of development theories in da'wah using a structural-functional approach. Modern da'wah is not only about delivering religious messages verbally but also involves structured and integrated strategies within social institutions to maintain social stability. Through the structural-functional approach, da'wah is positioned as part of a social system that functions to maintain harmony and social change. This research uses a library research method by reviewing modernization theory, dependency theory, and participatory development theory and their applications in the context of da'wah. The results indicate that this approach enables da'wah to be more adaptive to social and technological changes, as well as more effective in community empowerment. In conclusion, the structural-functional approach in da'wah can strengthen the role of social institutions in building a religious and empowered society*

### Keywords

**Development Theory, Da'wah Application, Structural Functional**

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal, melainkan telah mengalami perluasan makna yang lebih kompleks dan strategis. Dakwah kini menuntut pendekatan yang komprehensif agar mampu menjawab berbagai tantangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam konteks ini adalah pendekatan struktural fungsional yang menempatkan dakwah sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi masing-masing dalam menjaga stabilitas sosial.

Teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Emile Durkheim dan Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai

kestabilan dan ketertiban sosial. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini memandang kegiatan dakwah tidak hanya sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai upaya yang terstruktur dan terintegrasi dalam institusi sosial seperti pemerintah, pendidikan, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu, dakwah dapat menjadi alat pembangunan sosial yang efektif ketika dirancang dengan mempertimbangkan struktur dan fungsi sosial masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan struktural fungsional dalam dakwah telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks sosial di Indonesia. Misalnya, Majelis Tamasya Rohani (MTR) di Palembang mengembangkan dakwah dengan metode bil hal melalui program-program sosial seperti Rumah Tahfizh Supporting dan Dhuafa Berprestasi. Kegiatan ini bukan hanya menargetkan pembinaan spiritual, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang konkret di tengah masyarakat marginal.

Contoh lain dari penerapan dakwah struktural terlihat dalam kebijakan publik di tingkat desa. Pemerintah Desa Margoyoso di Jepara, misalnya, bekerja sama dengan tokoh agama dalam merancang kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam kebijakan pemerintahan seperti program wajib madrasah diniyah dan shalat subuh berjamaah. Kebijakan ini bukan sekadar simbol keagamaan, tetapi merupakan strategi dakwah yang diformulasikan dalam struktur birokrasi pemerintahan. 3 Hal ini menunjukkan bahwa struktur pemerintahan pun dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif ketika didekati dengan pendekatan yang sesuai.

Dengan demikian, penerapan teori-teori pembangunan dalam aktivitas dakwah berbasis struktural fungsional bukan hanya menjadi pilihan metodologis, melainkan juga menjadi kebutuhan dalam menghadapi dinamika masyarakat yang kompleks. Dakwah tidak dapat lagi berjalan secara sektoral atau simbolik semata, tetapi harus masuk dalam sistem sosial, kebijakan publik, dan agenda pembangunan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori pembangunan dan penerapan pendekatan struktural fungsional dalam dakwah menjadi penting untuk membentuk masyarakat yang religius sekaligus berdaya secara sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis data. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber literature, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan teori yang telah berkembang.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara sistematis menelusuri berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari literature yang bersifat akademik dan terpercaya, baik dari perpustakaan fisik maupun sumber digital. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi terhadap topic, kemuktahiran informasi, serta kualitas akademik dari penulis dan penerbit. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola, konsep, dan strategi yang dapat mendukung argumentasi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi dari literature yang dikumpulkan. Dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pandangan berbagai

penulis, serta menyusun sintesis dari hasil bacaan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Landasan Teori Pembangunan dalam Perancangan Aplikasi Dakwah**

Dalam upaya merancang aplikasi dakwah yang relevan dan berdampak, pemahaman terhadap teori-teori pembangunan menjadi penting. Teori pembangunan tidak hanya menawarkan pendekatan ekonomi, tetapi juga menjelaskan dinamika sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi proses perubahan masyarakat. Dakwah sebagai kegiatan transformasi sosial dan spiritual umat memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip pembangunan.

Penerapan teori pembangunan dalam dakwah memungkinkan kegiatan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap persoalan umat. Melalui perspektif pembangunan, dakwah mampu berfungsi sebagai motor penggerak dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana teori-teori pembangunan dapat menjadi dasar dalam merancang aplikasi dakwah Islam yang efektif.

Berikut akan dijelaskan tiga teori pembangunan utama yang sering dijadikan rujukan dalam studi sosial dan pengembangan masyarakat, yaitu teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori pembangunan partisipatoris, serta bagaimana masing-masing teori tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik dakwah.

##### **a. Teori Modernisasi dan Aplikasi Dakwah**

Teori modernisasi memandang pembangunan sebagai proses transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai dengan rasionalitas, sekularisasi, dan diferensiasi sosial. Dalam konteks dakwah Islam, teori ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui mimbar, tetapi juga melalui media massa dan platform digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Implementasi dakwah berbasis teori modernisasi terlihat dalam penggunaan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman. Misalnya, penggunaan media sosial, podcast dan aplikasi mobile untuk menyampaikan materi dakwah yang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah harus mengikuti perkembangan zaman agar tetap efektif dan diterima oleh masyarakat.

Namun, penerapan teori modernisasi dalam dakwah juga menghadapi tantangan, seperti resiko sekularisasi yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penting bagi dai untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dakwah dapat berperan dalam membentuk masyarakat modern yang tetap berpegang pada ajaran Islam.

##### **b. Teori Ketergantungan dan Aplikasi Dakwah**

Teori ketergantungan menyoroti ketimpangan antara Negara-negara maju dan berkembang, dimana Negara berkembang sering kali bergantung pada Negara maju dalam aspek ekonomi dan teknologi. Dalam konteks dakwah, teori ini mengingatkan pentingnya kemandirian umat Islam dalam mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks lokal tanpa bergantung pada model dari luar.

Aplikasi dakwah berdasarkan teori ketergantungan dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi umat, seperti pengembangan koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan dan program zakat produktif. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan ekonomi umat pada pihak luar dan membangun kemandirian yang

berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip dakwah bil hal, yaitu melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Selain itu, dakwah juga dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran kritis umat terhadap struktur sosial yang tidak adil. Melalui kajian-kajian keislaman yang membahas keadilan sosial dan ekonomi, umat diajak untuk memahami dan mengatasi system yang menyebabkan ketergantungan. Dengan demikian, dakwah berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan mandiri.

c. **Teori Pembangunan Partisipatoris dan Aplikasi Dakwah**

Teori pembangunan partisipatoris menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam dakwah islam, pendekatan ini mendorong partisipasi umat dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program dakwah. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan dakwah.

Contoh penerapan pendekatan partisipatoris dalam dakwah adalah program Qoryah Thayyibah yang dilaksanakan oleh 'Aisyiyah di Potorono, Bantul. Program ini melibatkan masyarakat dalam identifikasi dan evaluasi kegiatan dakwah yang mencakup aspek agama, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan dan keluarga sakinah. Dengan demikian, dakwah menjadi bagian integral dari pembangunan masyarakat lokal.

Pendekatan partisipatoris juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial. Melalui pelatihan dan pembinaan, masyarakat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan transformasi individu dan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik.

### **3.2 Implementasi Pendekatan Struktural Fungsional dalam Dakwah Masyarakat**

Pendekatan struktural fungsional, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks dakwah Islam, pendekatan ini menekankan pentingnya peran institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan agama, dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman dan menjaga kohesi sosial. Dakwah, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat struktur sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Implementasi pendekatan struktural fungsional dalam dakwah dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat peran institusi sosial. Misalnya, program-program dakwah yang menasar keluarga sebagai unit dasar masyarakat, seperti pelatihan parenting Islami, bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Demikian pula, lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendekatan struktural fungsional dalam dakwah juga dapat diterapkan melalui penguatan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, mediasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Melalui program-program seperti pelatihan keterampilan, kajian rutin, dan bimbingan keluarga, masjid berperan aktif menjaga fungsi-fungsi sosial masyarakat tetap berjalan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam

Penerapan pendekatan ini juga mengarah pada pembagian peran dakwah yang sistematis. Para dai, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga dakwah memiliki posisi fungsional masing-masing. Dalam perspektif fungsional, peran mereka antara lain:

- a. Tokoh agama berfungsi sebagai penjaga nilai dan norma agama.
- b. Dai lapangan berperan sebagai penyambung antara umat dan lembaga keagamaan.
- c. Lembaga dakwah menjadi wadah koordinasi dan inovasi program-program berbasis kebutuhan masyarakat. Pembagian peran ini membantu menciptakan efisiensi dan stabilitas dalam pelaksanaan dakwah di tingkat komunitas maupun institusional. Pendekatan structural fungsional dalam dakwah masyarakat menekankan pentingnya peran lembaga sosial dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.

Lebih lanjut, pendekatan struktural fungsional menuntut adanya mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam era digital, misalnya, institusi dakwah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang dapat menjangkau generasi muda melalui media sosial, podcast, dan platform digital lainnya. Fungsi komunikasi dakwah tidak lagi bersifat satu arah dari mimbar ke jamaah, tetapi bersifat interaktif dan partisipatif. Hal ini penting agar institusi dakwah tetap berfungsi optimal dalam mempertahankan struktur sosial keislaman yang kokoh meskipun berada dalam dinamika modernitas.

### **3.3 Tantangan dan Peluang Pendekatan Struktural Fungsional dalam Aplikasi Dakwah**

Pendekatan struktural fungsional dalam dakwah memiliki relevansi yang kuat dalam membangun tatanan sosial yang harmonis melalui penguatan fungsifungsi institusi keagamaan dan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang timbul akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Di sisi lain, dinamika tersebut juga membuka peluang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah secara lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis tantangan dan peluang yang muncul guna merumuskan strategi dakwah yang adaptif dan fungsional.

#### **a. Tantangan Pendekatan Struktural Fungsional dalam Aplikasi Dakwah**

##### **1) Perubahan Sosial Yang Cepat**

Perubahan sosial yang cepat, seperti urbanisasi, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, menimbulkan tantangan bagi pendekatan structural fungsional dalam dakwah. Struktur sosial tradisional yang menjadi basis pendekatan ini mengalami pergeseran, sehingga institusi-institusi seperti keluarga dan komunitas local kehilangan peran sentralnya. Hal ini menyulitkan dakwah untuk mempertahankan fungsi integratifnya dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terfragmentasi.

##### **2) Resistensi Terhadap Otoritas Institusi Keagamaan**

Pendekatan structural fungsional mengandalkan otoritas institusi keagamaan dalam mentransmisikan nilai-nilai islam. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang menekankan individualism dan kebebasan berfikir, otoritas tersebut seringkali dipertanyakan. Generasi muda khususnya cenderung mencari otoritas alternative di luar institusi formal, seperti tokoh-tokoh di media sosial, yang mungkin tidak memiliki legitimasi keilmuan yang memadai.

##### **3) Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas Institusi**

Institusi-institusi dakwah seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan teknologi dalam mengimplementasikan pendekatan structural fungsional secara efektif. Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang

beragam. Tanpa penguatan kapasitas, institusi dakwah berisiko kehilangan relevansi dan kepercayaan dari masyarakat.

b. Peluang Pendekatan Struktural Fungsional dalam Aplikasi Dakwah

1) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Meskipun teknologi informasi menimbulkan tantangan, ia juga menawarkan peluang bagi dakwah structural fungsional. Platform digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah, memperkuat jaringan antar institusi dan menyediakan akses kepada materi-materi keislaman yang berkualitas. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat fungsi integrative dakwah dalam masyarakat moder.

2) Kolaborasi Antar Institusi

Pendekatan structural fungsional membuka peluang untuk kolaborasi antar institusi sosial, seperti lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah, dalam melaksanakan program-program dakwah. Kolaborasi ini dapat meningkatkan efektivitas dakwah melalui sinergi sumber daya dan keahlian, serta memastikan bahwa pesan-pesan keislaman disampaikan secara konsisten dan komprehensif di berbagai sector masyarakat.

3) Penguatan Peran Komunitas Lokal

Meskipun struktur sosial tradisionl mengalami perubahan, komunitas lokal tetap memiliki potensi sebagai basis dakwah. Pendekatan structural fungsional dan memanfaatkan kekuatan komunitas dalam mentransmisikan nilai-nilai islam dan membangun solidaritas sosial. Dengan memberdayakan komunitas local, dakwah dapat lebih responsive terhadap kebutuhan dan konteks spesifik masyarakat setempat.

#### 4. KESIMPULAN

Teori pembangunan memberikan kerangka konseptual dalam merancang aplikasi dakwah yang relevan dan berdampak. Dengan memahami teori modernisasi, ketergantungan, dan pembangunan partisipatoris, aplikasi dakwah dapat dikembangkan agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual serta solutif terhadap persoalan umat. Pendekatan ini memungkinkan dakwah berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan umat dan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan struktural fungsional dalam dakwah menempatkan kegiatan dakwah sebagai bagian dari sistem sosial yang menjaga stabilitas melalui peran institusi-institusi keagamaan dan sosial. Dakwah tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang terstruktur dalam lembaga seperti keluarga, masjid, dan organisasi masyarakat. Melalui sinergi antar lembaga sosial, dakwah dapat lebih efektif dalam menjaga harmoni sosial dan mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Pendekatan struktural fungsional dalam aplikasi dakwah menghadapi tantangan berupa perubahan sosial yang cepat, resistensi terhadap otoritas institusi keagamaan, dan keterbatasan sumber daya. Namun, tantangan ini dapat diimbangi dengan peluang seperti pemanfaatan teknologi informasi, kolaborasi antar institusi sosial, dan penguatan peran komunitas lokal. Dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif, pendekatan ini tetap relevan dalam menghadapi dinamika modernitas tanpa kehilangan substansi dakwah.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Herawati, "Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1 (2023).
- Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons, *EUFONI*, Vol. 2, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Andi Asnudin, "Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia", *Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Jurnal SMARTek*, Vol. 8, No. 3, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dakwah Struktural Dalam era globalisasi*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Ciek Julyati Hisyam, "Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim", *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*", Vol. 1, No. 3, 2023. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Fatimah Syirin, "Teori Modernisasi dalam Ekonomi Politik; Analisis Faktor Keterbelakangan Ekonomi Indonesia Dalam Perbandingan dengan Korea Selatan", *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2, 2025.
- Hidayat HT dan Emi Puspita Dewi, "Analisis Pengembangan Dakwah Islam dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Huda, M. "Dakwah Struktural melalui Kebijakan Publik di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara", Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37641>
- Mawikere, Marde Christian Stensly, Jenie Aurensia Clara, "Menelaah Multi Wajah Teori Pembangunan dan Sistesisnya dengan teologi public. *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 8, No. 1, 2024. *Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung*. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>
- Sindi Aprilia dan Umi Juniarti, "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung", *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022). S
- utrisno, E, *Transformasi Peran lembaga dakwah di era digital: tinjauan dari perspektif fungsional structural*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, h. 55-72, <https://doi.org/10.21580/jki.v9i1.4555>